

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>

Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



## THE ASSIMILATION BETWEEN THE ARAB DESCENDANTS AND THE MALAYS IN TANJUNG SUB-DISTRICT, MUNTOK DISTRICT, WEST BANGKA

**Andi Saputra**

Universitas Bangka Belitung, Kampus Terpadu Balunijuk, Kec. Merawang, Kab. Bangka, andi.30saputra1997@gmail.com

### Abstract

*This study analyzes the assimilation that occurs between the Arab descendants and the Malays in Tanjung Sub-District, Muntok District, West Bangka. The method of this study is a descriptive qualitative method. The results of this study reveal that the assimilation between Arab descendants and the Malays in Tanjung Sub-District has been occurring since a long time ago. This assimilation does not suddenly occur, but there are several driving and inhibiting factors of this occurrence. The driving factors of this assimilation are religious similarity, trade (equal opportunity in the economic field), and mutual respect. On the contrary, the inhibiting factors consist of poor communication, lack of understanding of the other culture, as well as lack of sympathy for the other group. In addition, there are seven forms of assimilation that occur in Tanjung Sub-District, they are marital assimilation (amalgamation), cultural assimilation, structural assimilation, identification assimilation, attitude acceptance assimilation, behavior acceptance assimilation, and civic assimilation.*

**Keywords:** *Assimilation, the Arab Descendants, the Malays*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>

Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



## ASIMILASI ANTARA KETURUNAN ARAB DENGAN ORANG MELAYU DI KELURAHAN TANJUNG KECAMATAN MUNTOK

**Andi Saputra**

Universitas Bangka Belitung, Kampus Terpadu Balunijuk, Kec. Merawang, Kab. Bangka, andi.30saputra1997@gmail.com

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengkaji asimilasi yang terjadi antara keturunan Arab dengan orang Melayu di Kelurahan Tanjung Kecamatan Muntok Bangka Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa asimilasi antara keturunan Arab dengan orang Melayu di Kelurahan Tanjung sudah terjadi sejak lama. Asimilasi tidak terjadi serta merta melainkan ada beberapa faktor pendorong dan penghambat terjadinya asimilasi. Faktor pendorongnya antara lain kesamaan agama, faktor niaga (kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi) dan sikap saling menghargai. Adapun, faktor penghambatnya yaitu komunikasi yang kurang baik, kurangnya pemahaman terhadap budaya lain dan kurang simpati terhadap kelompok lain. Ada tujuh bentuk asimilasi yang terjadi di Kelurahan Tanjung diantaranya asimilasi perkawinan (amalgamasi), asimilasi budaya, asimilasi struktural, asimilasi identifikasi, asimilasi penerimaan sikap, asimilasi penerimaan perilaku, dan asimilasi kewarganegaraan.*

**Kata kunci:** Asimilasi, Keturunan Arab, Orang Melayu

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>

Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



## A. Pendahuluan

Kabupaten Bangka Barat memiliki penduduk yang majemuk akan suku bangsa. Selain majemuk suku bangsa di Kabupaten Bangka Barat khususnya Kota Muntok juga majemuk akan aliran kepercayaan atau agama. Meskipun banyak terdapat perbedaan latar belakang sosial dan budaya, tetapi masyarakat Muntok dapat hidup rukun berdampingan, bahkan sering terjadi asimilasi sosial budaya antar kedua kelompok tersebut. Realitas dari asimilasi yang terjadi di Muntok antara keturunan Arab dengan orang Melayu di Kelurahan Tanjung cukup menonjol.

Sejarah keberagaman di Kabupaten ini berawal sejak tahun 1721 dengan masuknya orang Melayu dari Siantan yang di bawa oleh Sultan Mahmud Badarudin I sebagai ucapan terimakasih karena rombongan dari Siantan telah membantu Sultan Mahmud Badarudin I merebut kembali tahtanya dari pamanya sendiri. Kota Muntok berkembang pesat setelah di tetapkan

oleh Kesultanan Palembang sebagai pusat pemerintahan di Bangka. Asimilasi antara keturunan Arab dengan orang Melayu sudah terjadi sejak pertama orang-orang Arab datang ke Muntok.

Ahli sejarah kota Muntok Chairul Amri Rani mengatakan orang Arab pada awalnya datang bersamaan dengan rombongan keluarga Mas Ayu Ratu Zamnah putri dari Wan Abdul Jabar bangsawan dari Siantan. Hal tersebut dapat terlihat dari kuburan lama ulama Kota Muntok Habib Abdurrahman di Pemakaman Tangga Seribu Kelurahan Tanjung. Profesi orang-orang Arab yang datang pada saat itu adalah penasihat Kesultanan dan ada juga yang berprofesi sebagai pedagang. Dalam versi lain dikatakan bahwa orang Arab sengaja di datangkan dari Hadramaut Yaman untuk mengajarkan agama Islam di Kota Muntok.

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut, hal tersebut ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan antar individu maupun

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)  
DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>  
Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



kelompok dan juga usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses proses mental dengan mempertahankan kepentingan dan tujuan bersama. Menurut Koentjaraningrat asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi antara kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda dan telah melakukan interaksi secara intensif serta membawa unsur nilai dan budaya lama sehingga muncul budaya baru<sup>1</sup>.

Keturunan Arab dengan orang Melayu memiliki kebudayaan yang berbeda. Namun, mereka telah berinteraksi sudah cukup lama. <sup>2</sup>Dampak dari interaksi yang cukup lama antar kedua kelompok tersebut menyebabkan tercipta kebudayaan baru. Menyatu dan berbaurnya masyarakat keturunan Arab dengan orang Melayu sudah tentu ada asimilasi yang terjadi antara kedua

kelompok tersebut. Setidaknya ada tujuh tingkatan asimilasi yang peneliti temui di lapangan. Ketujuh tingkatan asimilasi tersebut merupakan penyebab terjadinya asimilasi antara keturunan Arab dengan orang Melayu di Kelurahan Tanjung. Tujuh tingkatan asimilasi tersebut peneliti kaji dengan menggunakan teori Multi-tingkatan asimilasi dari Milton Myron Gordon seorang sosiolog dari Amerika.

Asimilasi antara keturunan Arab dengan orang Melayu di Kelurahan Tanjung Kecamatan Muntok terjadi sudah sejak lama serta memiliki faktor penghambat dan faktor pendorong. Selain itu terjadinya asimilasi juga melalui tujuh bentuk asimilasi. Tujuh bentuk asimilasi tersebut antara lain asimilasi perkawinan campuran antara orang keturunan Arab dengan orang Melayu (*amalgamasi*). Asimilasi budaya (*cultural*) atau perubahan pola perilaku guna menyesuaikan dengan kelompok mayoritas. Asimilasi budaya di Kelurahan Tanjung ada tiga bentuk yaitu asimilasi

<sup>1</sup>Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 2009, hal.37

<sup>2</sup>Ahmad Mansyur. *Api Sejarah (Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakan NKRI) Jilid Kesatu*. 2016. Hal 41.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)  
DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>  
Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



pada musik. Asimilasi perayaan hari besar islam (PHBI) dan asimilasi kuliner. Asimilasi Struktural yaitu memiliki keterkaitan dengan partisipasi keturunan Arab dalam kegiatan politik, ekonomi dan pendidikan. Asimilasi Identifikasi yaitu memiliki kaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas. Asimilasi penerimaan sikap yaitu ditandai dengan tidak adanya prasangka dari orang Melayu terhadap keturunan Arab. Asimilasi penerimaan perilaku yaitu tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas. Asimilasi kewarganegaraan yaitu tidak adanya konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas.

Asimilasi di Kelurahan Tanjung antara keturunan Arab dengan orang Melayu memiliki dampak bagi masyarakat baik dampak secara sosial, dampak terhadap ekonomi, maupun dampak bagi agama Islam. Dampak bagi sosialnya yaitu tercipta perkampungan Arab secara eksklusif di tengah mayoritas

Melayu kemudian munculnya kebudayaan-kebudayaan baru diantaranya Ziarah Kute Seribu yang nanti akan peneliti jelaskan di Pembahasan. Kemudian munculnya kebudayaan baru tadi berdampak terhadap perokonomian bagi masyarakat karena setiap perayaan kebudayaan selalu mengundang banyak wisatawan yang hadir baik dari Provinsi Bangka Belitung itu sendiri maupun dari luar Provinsi. Dampak bagi agama islam yaitu menjadikan Kampung Tanjung sebagai sentra kegiatan ke-Islaman di Kecamatan Muntok yang berbasis di Masjid Jami' Muntok.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menjelaskan bentuk bentuk asimilasi yang terjadi antara orang keturunan Arab dengan orang Melayu di Kelurahan Tanjung Kecamatan Muntok; dan 2) Mengetahui dampak dari asimilasi terhadap kehidupan sosial budaya di Kelurahan Tanjung Kecamatan Muntok.

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>

Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Keturunan Arab dan orang Melayu dengan penentuan informan menggunakan teknik *snowball*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.<sup>3</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam masalah tersebut. Oleh karena itu peneliti memilih judul "Asimilasi antara Keturunan Arab dengan orang Melayu di Kelurahan Tanjung Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat.

## **B. Heterogenitas Penduduk Kelurahan Tanjung**

Sejak Sultan Mahmud Badarudin I menduduki tahta sebagai Sultan Palembang. Heterogenitas masyarakat di Kota Muntok mulai terjadi. Bermula saat Wan Abdul Jabar meminta izin kepada Sultan untuk membawa tenaga kerja China yang ada di Siam dan Kamboja untuk bekerja di sektor tambang. Setelah kota Muntok berkembang pesat karena salah satu faktornya adalah timah maka banyak berdatangan para pedagang dari berbagai Daerah dan Negara. Tak jarang dari pedagang itu ada yang menetap di Kota Muntok. Itulah cikal bakal heterogenitas di Kota Muntok.

Saat ini heterogenitas tersebut dapat kita saksikan di Kelurahan Tanjung. Di sana terdapat kampung Ayeb (sebutan untuk keturunan Arab) lalu juga banyak kita temui keturunan Cina yang menetap di sana. Meskipun Kelurahan Tanjung terkenal dengan heterogenitasnya hingga saat ini belum pernah terdengar terjadi konflik antar suku atau golongan di Kelurahan tersebut. Dengan keberagaman yang ada masyarakat

<sup>3</sup>Bustami Rahman & Ibrahim. *Menyusum Proposal Penelitian*. 2009. Hal. 18

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>

Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



disana dapat bersatu serta mengaplikasikan secara langsung nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Asimilasi yang terjadi tentunya tidak terjadi secara *instan* melainkan ada faktor pendorong dan penghambat yang terjadi<sup>5</sup>. Asimilasi dapat terjalin dengan baik antara keturunan Arab dengan orang Melayu di Kelurahan Tanjung karena adanya faktor pendorong. Faktor pendorong terjadinya asimilasi tersebut yaitu:

1. Kesamaan agama antara keturunan Arab dengan orang Melayu

Kesamaan agama merupakan faktor utama pendorong terjadinya asimilasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam menjadi pijakan mereka dalam berinteraksi. Mayoritas masyarakat di Bangka sudah memeluk

agama Islam sejak berdirinya Kota Muntok, sedangkan keturunan Arab sudah memeluk agama Islam dari awal mereka tiba di Pulau Bangka. Keturunan Arab dan orang Melayu di Kelurahan Tanjung mayoritas memeluk agama Islam. Hal tersebut mempermudah asimilasi terjadi antara kedua kelompok tersebut. Salah satu faktor utama yang menjadikan agama sebagai faktor pendorong karena kedua kelompok sering terlibat interaksi pada saat beribadah di Masjid atau dalam ritual agama. selain itu kedua kelompok juga memiliki banyak kesamaan yang membuat keturunan Arab dan orang Melayu mudah berasimilasi.

2. Faktor niaga (Kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi)

Di Kelurahan Tanjung semua suku bangsa memiliki kebebasan dalam hal berniaga. Orang Melayu sebagai kelompok mayoritas tidak pernah membatasi siapa saja yang ingin berniaga di wilayah mereka. Hal tersebut dapat kita lihat di pasar Muntok banyak

<sup>4</sup>Fitria Ayu Mulasari. *Akulturasinya Masyarakat Muntok Pulau Bangka tahun 1725-2016*. 2016. Hal 23

<sup>5</sup>Sri Noor Hasanah. *Asimilasi di Kalangan Masyarakat Syarif Golongan Keturunan Etnis Arab (Studi Kasus Terhadap Syarif Syarifah di Desa Tuan-tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang Kalimantan)*. 2008. Hal 17

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>

Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



kelompok dapat kita temui disana mulai dari keturunan Cina, Arab, Bugis, Palembang dan Jawa. Dari dulu hingga sekarang belum pernah terdengar terjadi konflik karena perbedaan antar kelompok di pasar.

Keturunan Arab dan orang Melayu memiliki kesempatan untuk berkembang dan menempati posisi tertentu di pasar sesuai dengan kemampuan dan usaha mereka masing-masing. Asimilasi terjadi karena kesempatan yang sama di bidang ekonomi sehingga dapat meminimalisir konflik yang terjadi. Kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi bagi masyarakat dengan latar belakang yang berbeda serta tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas di dalam pasar membuat asimilasi mudah terjadi di Kelurahan Tanjung.

### 3. Sikap saling menghargai antar sesama

Sikap saling menghargai merupakan kunci penting dalam mewujudkan kerukunan di masyarakat. Mengesampingkan rasa *primordialisme*

(sikap yang berlebihan terhadap kesukuan dan merasa kelompoknya paling baik) merupakan pilihan yang tepat agar antar kelompok dapat terintegrasi. Hal tersebut telah di praktikan oleh keturunan Arab dengan orang Melayu di Kelurahan Tanjung yang hidup rukun dan saling menghargai. Meski pun terdapat perbedaan kebudayaan antar kedua kelompok namun mereka tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut. Kunci pentingnya adalah saling menghargai antar sesama.

Selain faktor pendorong ternyata asimilasi tidak berjalan lancar dengan serta merta tanpa hambatan. Berikut beberapa faktor penghambat terjadinya asimilasi antara orang keturunan Arab dengan orang Melayu di Kelurahan Tanjung Kecamatan Muntok antara lain:

#### 1. Faktor Komunikasi yang kurang baik.

Komunikasi merupakan kekhurusan dalam ilmu Sosiologi untuk mempelajari interaksi sosial yang terjadi. Jika komunikasi yang terjadi kurang baik,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>

Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



maka akan muncul banyak penafsiran yang berpengaruh pada interaksi sosial dan berdampak pada terhambatnya asimilasi yang terjadi. Di Kelurahan Tanjung juga pernah terjadi mis komunikasi tentang Ziara Kute Seribu yang akhirnya membuat beberapa orang Melayu mengira bahwa Ziarah Kute Seribu merupakan milik orang Arab. Pada nyata tradisi tersebut adalah milik bersama. Untuk mencegah terjadinya konflik keturunan Arab mengajak pihak yang salah faham terhadap kegiatan Ziarah Kute Seribu untuk diskusi tentang maksud dan tujuan Ziarah Kute Seribu tersebut.

## 2. Kurangnya pemahaman terhadap budaya lain.

Pengetahuan terhadap budaya merupakan sebuah keharusan. Pengetahuan terhadap budaya akan menyelamatkan budaya tersebut, serta kita bisa mengetahui makna penting dari budaya. Kurangnya pengetahuan terhadap budaya dapat menimbulkan prasangka terhadap budaya dan

kelompok lain yang akhirnya akan menghambat terjadinya asimilasi. Kurangnya pemahaman terhadap kebudayaan lain membuat keturunan Arab maupun orang Melayu bingung mana budaya mereka dan mana budaya orang lain. Hal tersebut kini mulai terjadi pada generasi muda di Kelurahan Tanjung. Kurangnya pemahaman terhadap kebudayaan lain dapat menghambat terjadinya asimilasi.

## 3. Kurangnya simpati terhadap kelompok lain.

Rasa simpati terhadap kelompok lain dapat menguatkan rasa kebersamaan antar kelompok. Namun, jika suatu kelompok tidak memiliki simpati terhadap kelompok lain maka asimilasi dan integrasi sosial sulit untuk terjadi. Bahkan sering kali terjadi salah faham dan konflik akibat salah satu kelompok tidak memiliki rasa simpati terhadap kelompok lain. Jika dulu generasi awal keturunan Arab tidak memiliki rasa simpati terhadap kelompok lain mungkin asimilasi sulit untuk terjadi di Kelurahan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>

Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



Tanjung. Karena mereka (keturunan Arab) memiliki kepedulian yang besar terhadap orang Melayu akhirnya asimilasi dapat terjadi dengan baik.

### C. Bentuk-bentuk asimilasi yang terjadi di Kelurahan Tanjung

Keturunan Arab di Kelurahan Tanjung merupakan golongan minoritas. Namun, mereka dapat berbaur dan beradaptasi dengan kelompok mayoritas yaitu orang-orang Melayu. Pembauran antar kedua kelompok terwujud karena adanya bentuk-bentuk asimilasi yang terjadi. Bentuk-bentuk asimilasi tersebut antara lain:

1. Asimilasi Perkawinan campuran antara orang Keturunan Arab dengan orang Melayu (*Amalgamasi*)
2. Asimilasi Budaya atau perubahan pola perilaku guna menyesuaikan dengan kelompok mayoritas di antaranya :
  - a. Asimilasi Musik
  - b. Asimilasi Perayaan Hari Besar
  - c. Asimilasi Kuliner
3. Asimilasi Struktural yaitu berkaitan dengan partisipasi keturunan Arab dalam kegiatan politik dan pendidikan
4. Asimilasi Identifikasi yaitu berkaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas.
5. Asimilasi penerimaan sikap yaitu tidak adanya prasangka dari orang Melayu terhadap keturunan Arab
6. Asimilasi penerimaan perilaku yaitu tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas
7. Asimilasi kewarganegaraan yaitu tidak adanya konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas.

Milton M Gordon dalam teorinya multi-tingkatan asimilasi mengungkapkan setidaknya ada tujuh tingkatan asimilasi.<sup>6</sup> Ketujuh tingkatan asimilasi menurut Gordon tersebut

<sup>6</sup>Frawita Sari. *Sistem Kekerabatan Sosial Masyarakat Dalam Penggunaan Gelar Kebangsawanan "Yang" Dan "Abang" Di Kota Muntok Kepulauan Bangka (1734-1816)*. Volume 4, 2015. Hal 8.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>

Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



sangat relevan dengan penemuan yang peneliti temukan di lapangan. Tujuh tingkatan asimilasi tersebut peneliti masukan kedalam hasil penelitian asimilasi antara orang Keturunan Arab dengan orang Melayu di Kelurahan Tanjung diantaranya adalah:

#### 1. Asimilasi perkawinan campuran (*Amalgamasi*)

Perkawinan campuran antara keturunan Arab dengan orang Melayu baik laki-laki dari keturunan Arab maupun perempuan dari keturunan Arab. Melalui perkawinan campuran (*amalgamasi*) maka terjadilah asimilasi antar keturunan Arab dengan orang Melayu di Kelurahan Tanjung. Dua kelompok ini saling menerima kebudayaan yang berbeda sehingga dari proses tersebut muncul kebudayaan baru seperti ritual maulid sebelum pernikahan. Jika di jazirah Arab sana kita tidak akan menemui ritual maulid dulu sebelum pernikahan namun di Kelurahan Tanjung kita bisa menemui kebudayaan tersebut.

Selain itu, asimilasi juga terjadi pada proses ijab kabul. Perbedaan ijab kabul di Kelurahan Tanjung dengan Kelurahan lainya di kota Muntok. Di kelurahan Tanjung khususnya di lingkungan keturunan Arab ijab kabul menggunakan bahasa Arab karena di anggap lebih *afdhol* (baik) namun tidak dipaksakan bagi mereka yang tidak lancar dalam bahasa Arab.. Hal tersebut terjadi karena antara kedua kelompok ini saling menyesuaikan diri untuk menerima perbedaan budaya masing-masing.

#### 2. Asimilasi Kebudayaan

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang kita dibawa sejak di lahirkan kemuka bumi, melainkan sesuatu yang di peroleh melalui proses panjang belajar dari lingkungan alam dan lingkungan sosial. Kebudayaan itu sifatnya *adaptif* dia melengkapi kehidupan manusia dengan cara menyesuaikan diri pada kebutuhan *fisiologis* dari diri mereka sendiri, penyesuaian pada lingkungan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>

Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



fisik geografis maupun lingkungan sosialnya.

Bentuk asimilasi kebudayaan merupakan ikhtiar kelompok minoritas yang sedang menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas. Hal ini dilakukan oleh orang keturunan Arab terhadap orang Melayu di Kelurahan Tanjung. Bentuk asimilasi budaya yang terjadi diantara kedua kelompok tersebut antara lain di bidang kesenian ada hadroh dan gambus, kemudian dikegiatan keagamaan tahunan ada ziarah kute seribu (ZKS). Kedua bentuk asimilasi kebudayaan yaitu di bidang kesenian dan keagamaan tentunya terjadi dengan proses yang panjang.

Ziarah Kute merupakan peringatan hari besar Islam di Kota Muntok yang di gagas oleh keturunan Arab dengan Orang Melayu. Merupakan kegiatan tahunan mendoakan arwah para ulama, pendiri kota Muntok dan orang-orang yang di makamkan di pemakaman Tangga Seribu Kelurahan Tanjung. Awalnya kegiatan tersebut dilakukan di

rumah-rumah keturunan Arab dengan konsep *haul* (memperingati kematian tahunan keluarga) namun agar terdapat nilai syiarnya maka dilaksanakan secara besar-besaran dan hal tersebut mendapat respon yang baik dari orang Melayu sehingga terciptalah Ziarah Kute Seribu. Rangkaian kegiatan Ziarah Kute Seribu yaitu pembacaan Qasidah Burdah dilanjutkan dengan arak-arakan dari dari Surau Tanjung menuju pemakaman Tangga Seribu. Setibanya di pemakaman acara dilanjutkan dengan tausiyah, doa dan di tutup dengan makan siang bersama.

Asimilasi juga terjadi pada musik hadroh dan gambus. Hadrah merupakan kesenian yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Arti dari hadrah adalah kehadiran. Jadi secara singkat hadrah adalah kesenian yang dimainkan oleh penduduk Madinah saat menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW ke Kota Madinah saat beliau hijrah dari kota Makkah sebagai ungkapan rasa

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)  
DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>  
Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



kebahagian masyarakat Madinah menerima kehadiran utusan Allah SWT.

Semakin majunya zaman maka hadrah bertransformasi menjadi alat yang di gunakan untuk mensyiarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Hingga musik hadrah sampai ke Kota Muntok juga salah satunya untuk mensyiarkan agama islam melalui maulid Nabi Muhammad SAW. Namun setelah terjadinya asimilasi musik hadrah tidak hanya di mainkan saat maulid melainkan juga dimainkan saat pernikahan, syukuran, khitanan dan lain sebagainya dan terkadang tidak menggunakan Bahasa Arab melainkan sudah campuran dengan Bahasa Indonesia dan terkadang Bahasa Melayu. Para pemain hadrahpun tidak semua orang Arab banyak juga orang Melayu yang memainkan musik tersebut. Sekarang tidak ada lagi pembeda antara keturunan Arab dengan Melayu pada musik hadrah. Alat musik dan lantunan melodi dimainkan sesuai dengan acara pada saat itu.

Asimilasi juga terjadi pada gambus. Gambus merupakan alat musik petik yang berasal dari Timur Tengah. Tidak jauh berbeda dengan hadrah gambus pada awalnya digunakan untuk mensyiarkan agama Islam. Namun semakin berkembangnya zaman musik gambus digunakan untuk hiburan. Asimilasi pada musik gambus terlihat pada lantunan lagu yang memiliki cengkok Melayu. Ditambah lagi dengan tarian-tarian yang mengiring musik gambus jelas berbeda dari negara asalnya.

Asimilasi juga terjadi pada kuliner yaitu nasi minyak. Nasi minyak merupakan adaptasi dari nasi kebuli khas Timur Tengah. Namun setelah masuk ke Indonesia dan beradaptasi akhirnya tercipta nasi minyak. Nasi minyak di masak dengan rempah-rempah khas Nusantara dan bumbu khas Timur tengah, yang membedakan Nasi Minyak dengan Nasi lainnya terdapat pada pengolahannya.

### 3. Asimilasi Struktural

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>

Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



Semakin padat penduduk di suatu perkampungan maka semakin kompleks struktur di masyarakat tersebut. Dampak semakin kompleks masyarakat akhirnya semakin rumit pula struktural di masyarakat tersebut akhirnya sering terjadinya asimilasi struktural dilingkungan tersebut. Asimilasi struktural berkaitan dengan partisipasi keturunan Arab dalam kegiatan politik dan pendidikan. Hal tersebut telah terjadi karena sudah ada keturunan Arab yang masuk dalam bidang pemerintahan seperti Polisi dan Pegawai Negeri Sipil. Dalam bidang pendidikan keturunan Arab sudah mendirikan Madrasah-madrasah dan pondok pesantren. Dalam bidang politik sudah ada keturunan Arab di Muntok yang menjadi Anggota Dewan Kabupaten. Asimilasi struktural juga terjadi melalui kompetisi yang sehat, asimilasi semakin mudah terjadi karena kedua belah saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing.

#### 4. Asimilasi Identifikasi

Asimilasi identifikasi berkaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas. Asimilasi identifikasi telah lama terjadi sejak kehadiran orang Arab di Kota Muntok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak adanya kelas sosial dan perbedaan derajat. Bagi kedua kelompok ini asal usul bukanlah masalah. Hal terpenting adalah mereka lahir di Muntok dan besar di Muntok maka mereka adalah orang Muntok.

#### 5. Asimilasi penerimaan sikap

Asimilasi penerimaan sikap yaitu tidak adanya prasangka dari orang Melayu terhadap keturunan Arab. Asimilasi penerimaan sikap di Kelurahan Tanjung terjadi tanpa hambatan. Ditandai dengan tidak adanya prasangka buruk dari kelompok mayoritas (orang Melayu) terhadap kelompok minoritas (keturunan Arab) begitu juga sebaliknya. Sikap saling terbuka dan mau menerima pendapat serta masukan dari kelompok lain merupakan kunci penting

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>

Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



keberhasilan asimilasi penerimaan sikap ini.

#### 6. Asimilasi penerimaan perilaku

Asimilasi ini ditandai dengan tidak adanya perlakuan diskriminasi dari orang Melayu terhadap orang keturunan Arab. Keberagaman dan kompleksitas di Kelurahan Tanjung sudah terjadi selama bertahun-tahun. Namun demikian di tengah masyarakat yang majemuk tidak pernah terjadi konflik dan diskriminasi antar kelompok. Hal tersebut terjadi karena masing-masing kelompok lebih mengedepankan toleransi dan musyawarah ketika terdapat masalah dan perbedaan antar kelompok. Sehingga hal tersebut dapat mencegah terjadinya perpecahan antar kelompok.

#### 7. Asimilasi kewarganegaraan

Asimilasi kewarganegaraan ditandai dengan tidak adanya konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas. Ditengah masyarakat yang majemuk pastinya setiap kelompok memiliki kepentingan masing-masing dalam masyarakat. Namun demikian hal

tersebut tidak membuat kelompok-kelompok yang ada di Kelurahan Tanjung berambisi untuk berkuasa. Jikapun ada yang menjadi pemimpin itu karena kompetisi yang sehat. Masyarakat kelurahan Tanjung memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk berkompetisi dan mereka yang kompeten berhak untuk memimpin bukan berdasarkan suku.

Dari tujuh tingkatan asimilasi menurut Gordon, ada dua asimilasi yang mendominasi yaitu asimilasi perkawinan campuran (*amalgamasi*) dan asimilasi budaya (*cultural*). Mengapa dua asimilasi ini dapat mendominasi tidak di jelaskan dalam teori Gordon. Namun, berdasarkan analisis peneliti dua asimilasi tersebut dapat mendominasi antara orang Keturunan Arab dengan orang Melayu di Kelurahan Tanjung, karena asimilasi perkawinan sudah sering terjadi dan merupakan cara paling cepat membuat asimilasi kedua kelompok terjadi. Sedangkan asimilasi budaya memiliki pengaruh yang besar dalam

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>

Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



mempersatukan kedua kelompok yang berbeda latar belakang serta dapat membuat kerja sama kedua kelompok terjalin dengan baik.

#### **D. Dampak/implikasi asimilasi terhadap masyarakat Kelurahan Tanjung**

Terjadinya asimilasi antara keturunan Arab dengan orang Melayu di Muntok tentu membawa dampak bagi kedua kelompok maupun lingkungan sekitar. Dampak yang terjadi dari adanya asimilasi yaitu munculnya kebudayaan baru. Kebudayaan baru yang muncul di Kelurahan Tanjung akibat asimilasi adalah Ziarah Kute Seribu. Ziarah Kute Seribu merupakan kegiatan mendoakan para pendiri Kota Muntok, Ulama, serta Habaib yang sudah meninggal. Kemudian di sela-sela acara di isi dengan tausyiah dan di akhiri dengan makan siang bersama.

Dampak lain adalah semakin erat rasa kebersamaan antara orang Melayu dengan orang Keturunan Arab akibat dari

Ziarah Kute Seribu. Mereka saling bantu dalam mensukseskan acara tersebut. Pelaksanaan Ziarah Kute Seribu selalu mengundang banyak wisatawan untuk hadir, baik dari Pulau Bangka maupun dari luar Pulau Bangka seperti Palembang, Jakarta, Bogor dan Bekasi. Tentu hal tersebut berdampak pada kemajuan pariwisata di Kota Muntok khususnya wisata religi. Dampak lainnya adalah semakin kuatnya Islam di Kelurahan Tanjung berhubung kedua kelompok yang berasimilasi mayoritas memeluk agama Islam. Hal tersebut di buktikan dengan besarnya setiap perayaan hari besar islam di Kelurahan Tanjung yang berpusat di Masjid Jami' Muntok.

#### **E. Penutup**

Masyarakat Kelurahan Tanjung merupakan simbol toleransi bagi Kota Muntok. Bagaimana tidak, ditengah keberagaman masyarakatnya yang berbeda latar belakang dan keyakinan dari dulu hingga sekarang belum pernah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>

Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



terdengar terjadi konflik. Bahkan simbol toleransi di Provinsi Bangka Belitung ada di Kelurahan Tanjung. Hal tersebut dapat kita lihat pada bangunan Masjid Jami' Muntok yang berdampingan dengan Kelenteng Kong Fuk Miauw (kelenteng terbesar yang ada di Kota Muntok) keduanya terletak di Kelurahan Tanjung. Karena penduduknya yang heterogen menyebabkan asimilasi kerap terjadi di Kelurahan ini. Termasuk asimilasi antara keturunan Arab dengan orang Melayu.

Asimilasi antara keturunan Arab dengan orang Melayu terjadi karena adanya faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorongnya antara lain

1. Kesamaan Agama antara Orang Melayu dengan Keturunan Arab
2. Faktor niaga (kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi)
3. Sikap saling menghargai antar sesama.

Selain faktor pendorong asimilasi antara keturunan Arab dengan orang

Melayu juga tak lepas dari faktor penghambat, faktor penghambatnya antara lain: faktor komunikasi, kurangnya pemahaman terhadap budaya lain dan kurang simpati terhadap kelompok lain.

Pembauran antar keturunan Arab dan orang Melayu terjadi melalui bentuk-bentuk asimilasi. Bentuk asimilasi yang terjadi antara lain: 1) Asimilasi Perkawinan (Amalgamasi); 2) Asimilasi Budaya atau perubahan pola perilaku guna menyesuaikan dengan kelompok mayoritas di antaranya: asimilasi music, asimilasi perayaan hari besar dan asimilasi kuliner; 3) Asimilasi Struktural yaitu berkaitan dengan partisipasi keturunan Arab dalam kegiatan politik dan pendidikan; 4) Asimilasi Identifikasi yaitu berkaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas; 5) Asimilasi penerimaan sikap yaitu tidak adanya prasangka dari orang Melayu terhadap keturunan Arab; 6) Asimilasi penerimaan perilaku yaitu tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas kepada

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1673>

Received: 03-03-2021; Accepted: 30-04-2021; Published: 31-05-2021



kelompok minoritas; dan 7) Asimilasi kewarganegaraan yaitu tidak adanya konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas.

Terjadinya asimilasi antara keturunan Arab dengan orang Melayu di Muntok tentu membawa dampak bagi kedua kelompok maupun lingkungan sekitar. Dampak yang terjadi dari adanya asimilasi yaitu munculnya kebudayaan baru. Kebudayaan baru yang muncul di Kelurahan Tanjung akibat asimilasi adalah Ziarah Kute Seribu. Tradisi Ziarah Kute Seribu selalu mengundang banyak pengunjung untuk hadir baik dari pulau Bangka maupun luar pulau Bangka yang akhirnya juga berdampak pada kemajuan pariwisata di Bangka Barat. Selain itu juga munculnya perkampungan Arab secara eksklusif di tengah masyarakat Melayu dan dampak yang tak dapat kita tampikan yaitu semakin kuatnya kedudukan Islam di Kota Muntok.

## DAFTAR PUSTAKA

Ayu, Fitria Mulasari. 2016. *Akulturası Masyarakat Muntok Pulau Bangka tahun 1725-2016*. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas PGRI.

Hasanah, Sri Noor. 2008. *Asimilasi di Kalangan Masyarakat Syarif Golongan Keturunan Etnis Arab (Studi Kasus Terhadap Syarif Syarifah di Desa Tuan-tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang Kalimantan)* Program Studi Sosiologi Agama. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Rahman, Bustami & Ibrahim. 2009. *Menyusun Proposal Penelitian*. Pangkal Pinang: UBB Press.

Sari, Frawita. 2015. *Sistem Kekerabatan Sosial Masyarakat Dalam Penggunaan Gelar Kebangsawanan "Yang" Dan "Abang" Di Kota Muntok Kepulauan Bangka (1734-1816)*. Jurnal Criksetra, Volume 4, Nomor 8.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Suryanegara, Ahmad Mansyur. 2016. *Api Sejarah (Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakan NKRI) Jilid Kesatu*. Bandung: Suryadinasti.